

C7

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

Implementasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013

Kerjasama STKIP Siliwangi Bandung dengan Asosiasi
Pengajar Bahasa Indonesia (APBI)

STKIP SILIWANGI
Sekolah Tinggi Keguruan
dan Ilmu Pendidikan
Siliwangi Bandung

ISBN 978-602-14802-0-5

STKIP SILIWANGI BANDUNG



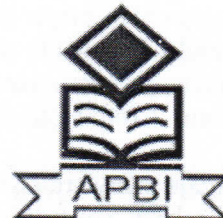
Implementasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013

Kerja Sama STKIP Siliwangi Bandung
dengan Asosiasi Pengajar Bahasa Indonesia (APBI)



Implementasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013

Kerja Sama STKIP Siliwangi Bandung
dengan Asosiasi Pengajar Bahasa Indonesia (APBI)



**Implementasi Pembelajaran
Bahasa dan Sastra Indonesia
Berdasarkan Kurikulum 2013**

Cetakan I, Desember 2013

Tim Penyusun

Dr. Hj. Wikanengsih, M.Pd
Dr. Hj. Teti Sobari, M.Pd.
Dr. Hj. R. Ika. Mustika, M.Pd

Tata Letak dan Design

Indra Permana, S.S.
Eli Syarifah, S.Pd

ISBN 978-602-14802-0-5

Diterbitkan oleh
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP Siliwangi Bandung

Dicetak oleh:
Penerbit dan Percetakan Buku Pendidikan
Deepublish Yogyakarta

Alamat
Jalan Terusan Jendral Sudirman, Cimahi
Telp/Faks: (022) 6658680
Website Stkipsiliwangi.ac.id

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KdT)
xxxii + 350 hlm

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Ilahi Rabbi karena atas rahmat dan karunia-Nya serta usaha dari kami para dosen, peneliti dan guru yang tergabung dalam Asosiasi Pengajar Bahasa Indonesia (APBI), *alhamdulillah* buku ini dapat kami selesaikan. Buku ini merupakan bentuk kepedulian kami untuk mewujudkan kurikulum 2013 dalam pelaksanaan akademik.

Kurikulum 2013 telah digulirkan pemerintah, sebagai pengganti dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 yang sebelumnya diberlakukan di seluruh lembaga pendidikan. Bahkan, beberapa sekolah telah ditunjuk pemerintah untuk segera mengimplementasikan kurikulum baru itu pada saat dimulainya tahun ajaran baru. Namun dengan demikian, pelaksanaan kurikulum ini masih menimbulkan pro dan kontra. Masih banyak pihak sekolah dan asosiasi guru yang meminta pemerintah untuk meninjau dan mengevaluasi implementasi kurikulum 2013 yang diterapkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di sekolah dalam semua tingkatan. Penetapan kurikulum 2013 ini masih dianggap memiliki banyak kelemahan karena pembuatannya yang terkesan terburu-buru dan persiapan yang tidak terlalu matang tanpa adanya evaluasi terhadap kurikulum yang sedang berjalan.

Namun dari semua permasalahan tersebut, hal yang paling penting adalah bagaimana memberikan sosialisasi dan memberikan pemahaman serta kesadaran tentang pentingnya kurikulum baru ini. Oleh karena itu, topik utama yang diangkat dalam buku ini adalah *Implementasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013*. Buku ini pun berisi 42 makalah dengan kajian tentang (1) Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013, (2) Implementasi Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013, (3) Kajian Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013, dan (4) Respons terhadap Pelaksanaan Kurikulum 2013.

Buku ini diharapkan dapat berkontribusi bagi pemantapan pelaksanaan kurikulum mengingat konsep kurikulum yang dirancang pemerintah, pelaksanaannya sangat bergantung pada guru sebagai ujung tombak lapangan. Semoga pemikiran ini dapat memajukan dan mewujudkan pendidikan, terutama dalam hal pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Bandung, Desember 2013

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	217
DAFTAR ISI.....	26
 Pembicara Utama	
Prof. Emi Emilia, Ph.D., M.Ed. (Universitas Pendidikan Indonesia) Pendekatan Berbasis Teks Berdasarkan Kurikulum 2013.....	xiii
Prof.Dr. Suminto A. Sayuti (Guru Besar Universitas Negeri Yogyakarta) Sastra dan Pembelajaran Sastra dalam Kurikulum 2013.....	xx
Dra. Yeyen Maryani, M.Hum (Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa) Bahasa dan Pembelajaran Bahasa dalam Kurikulum 2013.....	xviii
 Pemakalah Pendamping	
Restrukturisasi Guru Bahasa Indonesia Di Madrasah Menuju Persaingan Mutu Pendidikan: Survei pada Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah di Kabupaten Maros Sulawesi Selatan Abdul Azis.....	1
Mencipta Sastra (Puisi) Dengan Pendekatan Ilmiah Implementasi Pendekatan Ilmiah (Saintifik) Kurikulum 2013 Agus Priyanto, S.Pd., M.Sn.....	11
Meningkatkan Performansi Berbahasa Dengan Menerapkan <i>Concept Attainment Model</i> (Model Pencapaian Konsep) pada Kemampuan Berbicara Aditya Permana.....	18
Penerapan Penilaian Autentik pada Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA Sebagai Implementasi Kurikulum 2013 Armina.....	23
Kompleksitas Kalimat dalam “Bahasa Indonesia: Wahana Pengetahuan”: Upaya Memperkaya Perbendaharaan Kata Siswa SMP Aulia Rahmawati.....	32
Implementasi Kurikulum 2013 Di SMP Negeri 1 Kabupaten OKU Baturaja Sum-Sel (Kajian Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia) Bambang Sulistyو.....	36
Perkembangan Kurikulum Pendidikan Bahasa Indonesia dari Masa ke Masa Cucu Kartini.....	48
Wacana Keagamaan di Media Massa Sebagai Bahan Pembelajaran Teks di Sekolah Dadang S. Anshori.....	53
Kosakata “Baru” dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Berdasarkan Kurikulum 2013 Diena San Fauziya, M.Pd.....	59

Pengembangan Buku Teks dengan Berbasis Pendidikan Kecakapan Hidup

Dr. H. E. Kosasih, M.Pd.....

Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013 dalam Perspektif Guru

E. Sulyati, Dra. M.Pd.....

Pendidikan Akhlak dalam Cerpen “Datangnya dan Perginya” karya A.A. Navis

Endut Ahadiat.....

Pemanfaatan Model Pembelajaran *Direct Instruction* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia di SD/MI

Halim, S.Pd.dan Nur Ridawati M., M.Pd.....

Efikasi Diri dan Strategi Belajar Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Pendukung Implementasi Kurikulum 2013

Iis Lisnawati, Dra., M.Pd.....

Model Pengukuran Sikap Bahasa Siswa SMA Sebuah Alternatif Penerapan Prinsip Penilaian Autentik pada Kurikulum 2013

Imas Mulyati, S. Pd.

Memberdayakan Bahasa Indonesia: Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Menuju Masyarakat yang Berkualitas

Isah Cahyani.....

Peran Guru Bahasa Indonesia Sebagai Agen Perubahan Belajar Peserta Didik

Jaja.....

Analisis dan Pengembangan Buku Teks sebagai Sumber dan Bahan Ajar Bahasa Indonesia

Khaerudin Kurniawan

Sastra Berkarakteristik Anak dan Pembelajaran

Laspida Harti

Telaah Jenis Teks dan Penilaian Materi Bahasa Indonesia Kelas X Berdasarkan Kurikulum 2013

Latifah

Perkembangan Mutakhir Pembelajaran Bahasa Indonesia: “Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia”

Lusi Komala Sari.....

Membaca Ulang Kurikulum 2013

Maman Suryaman.....

Pemanfaatan Metode Diskusi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI

Musliman.....

Pendekatan Inovatif dalam Pembelajaran Menyimak Karya Sastra Indonesia

(Studi Pengembangan Hasil Belajar pada SMP Negeri RSBI di Kabupaten Tasikmalaya)

Nia Rohayati.....

Membaca Ulang Kurikulum 2013

Maman Suryaman
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Salah satu kebijakan pendidikan bahasa Indonesia yang tercermin melalui Kurikulum 2013 adalah menjadikan mata pelajaran bahasa Indonesia di SD menjadi sentral dari mata pelajaran IPA, IPS, dan matematika. Model pembelajaran yang mengiringi kebijakan ini adalah model tematik-terintegrasi. Sementara itu, mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP dan SMA berpusat pada kompetensi dengan orientasi pada pengembangan literasi. Model pembelajaran yang mengiringi kebijakan ini adalah model ilmiah. Namun, yang seringkali menjadi faktor penyebab kegagalan dari perubahan kurikulum tidak pernah diperhatikan. Beberapa faktor tersebut adalah *pertama*, kesiapan guru dan siswa (kompetensi dan literasi); *kedua*, penyediaan sarana-prasarana (seperti buku dan perpustakaan sekolah); *ketiga*, konten kurikulum bahasa Indonesia (hasil kebijakan masa kini mengabaikan keilmuan di dalam berbahasa dan bersastra).

Kata kunci: membaca ulang kurikulum 2013, mata pelajaran bahasa Indonesia, model pembelajaran

PENDAHULUAN

Berdasarkan UUD 1945 Pasal 36c dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 33 bahasa Indonesia adalah bahasa negara dan bahasa pengantar pendidikan nasional. Kejadiannya yang begitu tinggi menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang sangat penting bagi pengembangan pendidikan bangsa Indonesia. Artinya, penguasaan bahasa Indonesia akan sangat menentukan keberhasilan pendidikan bangsa Indonesia. Dengan demikian, arah kebijakan pendidikan bahasa Indonesia tentulah tidak terlepas dari dasar negara tersebut.

Lalu, bagaimana dengan kebijakan pendidikan bahasa Indonesia dilihat dari perspektif perubahan kurikulum (Kurikulum 2013)? Dengan meminjam ungkapan klasik dari Heraclites (530 SM) bahwa *segala sesuatu berubah (Pantai Rai)*. Artinya, perubahan merupakan konsekuensi logis dari hakikat pendidikan yang dinamis. Hakikat ini mencerminkan adanya pergerakan yang tidak lagi mengikuti hukum "kecepatan", melainkan hukum "percepatan". Suatu lompatan yang tidak lagi bergerak mengikuti dan menyesuaikan dengan perubahan faktor-faktor yang melandasinya, baik filosofis, psikologis, sosiologis, maupun IPTEK. Perubahan ini membuat lompatan-lompatan yang melampaui zaman. Misalnya, sepuluh tahun lalu tak terbayangkan semua orang dapat bergerak menyusuri lorong-lorong peradaban dengan berselancar melewati batas ruang dan waktu melalui internet. Bahkan, anak-anak saat ini sedang berada dalam tahapan yang hidup dan dibesarkan dalam era digital, dengan segala kompleksitas yang menyertainya.

PERAN BAHASA INDONESIA

Bahasa dan sastra memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan menjadi jalan menuju keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa dan sastra diharapkan membantu peserta didik untuk mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain; mengemukakan gagasan dan perasaan; berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut; serta menemukan, menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu sarana berkomunikasi, baik untuk saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, maupun untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kefasahaan Indonesia. Harapannya adalah para siswa mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, bersikap positif terhadap bahasa Indonesia, serta menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan melalui karya sastra. Oleh karena itu, guru harus menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya proses berpikir dan berimajinasi secara optimal.

Proses berpikir optimal yang seharusnya melekat dan terus-menerus terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia harus disadari pendidik dan peserta didik dalam setiap episode pembelajaran. Ketika pendidik menghadirkan sebuah teks, misalnya, isi teks itu akan dipahami dengan baik bila peserta didik mampu dan mau berpikir (logis, kritis, dan kreatif). Selanjutnya, peserta didik akan dapat memproduksi gagasan dan lain-lain yang baru berdasarkan gagasan-gagasan yang ditemukan dalam teks tersebut. Syaratnya adalah peserta didik berkemauan dan berkemampuan untuk berpikir dengan baik pula. Misalnya, peserta didik menghubungkan-hubungkan, membandingkan, mempertentangkan, memilih-milah, menafsirkan data, dan menyimpulkan hasil analisis untuk memunculkan gagasan-gagasan baru yang akan dituangkan ke dalam tulisan atau paparan lisan dalam suatu peristiwa berbahasa tertentu. Dengan demikian, kegiatan berimajinasi dan berpikir merupakan inti dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Bahasa merupakan sarana berimajinasi, berpikir, berkreasi, dan berekspresi. Dalam hal ini, bahasa merepresentasikan perilaku masyarakat penuturnya, baik dalam wujud bahasa verbal maupun bahasa nonverbal karena perilaku merupakan ekspresi hasil pemikiran atau perenungan. Dalam fungsi sebagai sarana berimajinasi dan berpikir, bahasa Indonesia membentuk pola angan-angan dan pola pikir sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa sehingga bahasa Indonesia turut membentuk sikap kejujuran, keikhlasan, dan ketakwaan, serta kecerdasan. Sebagai sarana ekspresi dan kreasi, bahasa Indonesia merepresentasikan hasil pemikiran ataupun perenungan dalam alam keindonesiaan untuk membentuk rasa kebersamaan, kesetiakawanan, dan persatuan sebagai bangsa Indonesia dan karena itu bahasa Indonesia turut membentuk kepribadian anak Indonesia.

Dilihat dari cakupan genre berbahasa dan bersastra yang akan dikembangkan pada diri peserta didik, mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup kegiatan memahami beragam teks (genre), seperti deskripsi faktual, laporan informasi, prosedur, melaporkan prosedur, melaporkan fakta, penjelasan, eksposisi, diskusi, deskripsi sastrawi, naratif, pelaporan sastrawi, dan tanggapan. Aktualisasi atas beragam teks tersebut diwarnai dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi, yakni analisis, sintesis, evaluasi, dan kreasi.

Paparan tersebut mengindikasikan bahwa kunci utama pembelajaran bahasa Indonesia adalah kompetensi komunikatif dan apresiatif. Kompetensi komunikatif merupakan seperangkat kemampuan yang potensial untuk melakukan kegiatan komunikasi. Kompetensi komunikatif melibatkan kemampuan gramatikal dan kemampuan dalam pengungkapannya sesuai dengan fungsi, situasi, serta norma-norma pemakaian bahasa dalam konteks sosiokulturalnya (Hymes, 1972). Ini artinya, kegiatan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia adalah kegiatan berkomunikasi, yakni peserta didik berbuat dengan bahasa. Kompetensi apresiatif melibatkan kemampuan mengenali, menyukai, menikmati, menggeluti, dan menilai. Daya nalar dan daya kreatif lebih diberi peluang untuk dikembangkan daripada hanya pengendalian diri pada menghafal semata-mata. Melalui konteks, peserta didik diajak untuk melakukan kegiatan berbahasa dan bersastra. Selain daya nalar dan daya kreatif, peserta didik juga diberdayakan dengan pengembangan kepekaan rasa terhadap sesama beserta tata nilai dalam lingkungannya, seperti melalui karya sastra.

Berdasarkan paparan mengenai relasi bahasa Indonesia dengan Kurikulum 2013, mata pelajaran bahasa Indonesia ditempatkan sebagai media perekat bangsa; media penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya; media pengembangan berpikir dan berkreasi; media untuk komunikasi dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, bahasa Indonesia harus menjadi

bagian dalam mempersiapkan peserta didik untuk hidup di masa depan. Persoalan yang sering muncul adalah apakah penempatan tersebut sudah dapat dijawab.

BAHASA INDONESIA DAN KURIKULUM 2013

Di dalam praktik pendidikan di Indonesia, mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib dalam setiap kurikulum. Secara historis, kurikulum di Indonesia paling tidak pernah mengalami perubahan sebanyak 11 kali hingga kini. Mata pelajaran bahasa Indonesia selalu menjadi sentral di dalam setiap perubahan.

Dengan menganalisis Kurikulum 2013 substansi secara umum yang paling menonjol adalah masalah pengurangan jumlah mata pelajaran di SD dari 11 menjadi 6. Mata pelajaran IPA, IPS, matematika diintegrasikan ke dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Jumlah jam sekolah bertambah antara 3 s.d. 4 jam per minggu. Sementara itu, struktur kurikulum SMP yang paling menonjol adalah jumlah mata pelajaran berkurang menjadi 10 dari 12. IPA dan IPS muncul, tetapi sebagai mata pelajaran *integrative science* dan *integrative social studies*, bukan sebagai disiplin ilmu. Durasi jam pelajaran bertambah 6 jam per minggu menjadi 38 jam. Pada jenjang SMA tidak ada perubahan mendasar, kecuali jumlah jam bertambah 1 jam per minggu. Orientasi yang dikembangkan pada semua jenjang difokuskan pada pengembangan tiga kompetensi, yakni sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Puskurbuk, 2013).

Di sisi lain, Kurikulum 2013 bersifat lintas kurikulum, menjadikan bahasa sebagai sarana berpikir dan berimajinasi, berbasis wacana (dalam konteks kurikulum 2013 berupa wacana IPA, IPS, dan matematika), dan pengembangan literasi. Implikasinya adalah, pengembangan pengalaman bereksperimen lebih banyak. Kemudian, bukan hanya mendapatkan pengetahuan, melainkan juga menghasilkan pengetahuan baru. Fondasi ini menjadi landasan bagi pengembangan literasi siswa pada jenjang SD, SMP, dan SMA.

Sesuai dengan paradigma pembelajaran, mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi sentral bagi mata pelajaran yang lain. Sebagai jawaban atas posisi tersebut, belajar berbahasa dan bersastra tidak lagi diorientasikan kepada belajar mengenai struktur bahasa dan konsep sastra, melainkan diarahkan kepada bagaimana siswa mengalami untuk melakukan kegiatan berbahasa dan bersastra, baik secara reseptif maupun produktif.

Hal tersebut sebenarnya sudah menjadi ciri utama KTSP. KTSP bahkan mengelaborasi Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan kebutuhan oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan dan kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan Provinsi untuk pendidikan menengah. Kurikulum ini dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yakni kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan sehingga menjadikan guru sebagai "tuan rumah" di sekolahnya. Kurikulum utama (nasional) dibuat sebagai kebijakan pusat, sedangkan kurikulum turunannya menjadi tugas profesi guru. Guru sebagai profesi berwenang dan bahkan wajib menyusun sendiri silabus, RPP, bahan ajar, sistem penilaian, dan perangkat pembelajaran lainnya.

Untuk sampai kepada tujuan tersebut, guru berperan sentral di dalam menerjemahkan substansi kurikulum ke dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan semangat desentralisasi pendidikan dalam wujud pemberian ruang partisipasi kreatif guru dan pengelola sekolah di dalam menjabarkan rencana, metode, dan alat-alat pembelajaran. Upaya yang dapat dilakukan guru adalah memahami dan menerjemahkan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan (Kurikulum Nasional). Adapun ruang kreatif dapat dimaknai melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Di sinilah para guru dan pengelola sekolah termasuk masyarakat dapat menerjemahkan Kurikulum Nasional berdasarkan konteks-konteks yang diidealkan mengenai pembelajaran, termasuk Standar Isi Kurikulum bahasa Indonesia.

Berdasarkan perbandingan tersebut, Kurikulum 2013 sesungguhnya merupakan penguatan atas KTSP, termasuk di dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penguatan itu tampak di dalam paradigma

pembelajaran yang berpusat pada siswa, pendekatan yang berpusat pada penciptaan dan pengayaan pengalaman (pengetahuan) empiris di dalam berbahasa dan bersastra, serta penguatan literasi. Perbedaan paling mendasar adalah rumusan kompetensi dasar yang direduksi hanya berbasis pada genre teks sebagai sebuah konsep. Ukuran kepemilikan kompetensi siswa adalah kemampuan mengidentifikasi jenis-jenis teks (yang juga minimalis). Alih-alih menggunakan metode ilmiah, yang terjadi justru sebaliknya, siswa hanya belajar teks secara struktural. Belum lagi keberagaman teks yang hilang dari kurikulum, misalnya, genre teks sastra realisme, fiksi, formula, fantasi, sastra tradisional, dan puisi.

Terjadilah dengan apa yang disebut dengan reduksi atas metode ilmiah yang hanya mendasarkan pada paradigma positivisme yang digadang-gadang dalam paradigma pembelajaran berbasis kurikulum 2013. Padahal, pembelajaran metode ilmiah positivisme hanyalah salah satu cara memperoleh ilmu pengetahuan (pengalaman) dengan mendasarkan pada model menanya, mengamati, mengajukan hipotesis, menganalisis, menyimpulkan, dan mempublikasikan. Dengan kata lain, paradigma ini hanya menguji pengalaman lama (teori). Di dalam paradigma baru, ada pergeseran perolehan pengalaman ke arah naturalistik. Pengalaman baru diperoleh melalui subjektivitas siswa (persepsi) menuju suatu fokus yang baru.

Di dalam pembelajaran berbahasa dan bersastra, kedua paradigma tersebut saling melengkapi. Artinya, metode ilmiah positivisme yang digunakan di dalam pembelajaran bukanlah satu-satunya, melainkan masih ada paradigma metode ilmiah naturalisme yang justru makin dekat dengan pembelajaran komunikatif, kontekstual, proyek, inkuiri, dan lain-lain. Paradigma positivisme yang "mendewakan" kemampuan, didekonstruksi menjadi pengalaman-pengalaman komprehensif yang beragam secara naturalisme.

Di dalam pandangan naturalisme, struktur bahasa dan konsep sastra dipelajari secara induktif dan menjadi bagian tak terpisahkan dari pengembangan kemampuan berbahasa dan bersastra. Sesuai dengan paradigma pembelajaran terbaru dan pendekatan-pendekatan turunannya, struktur bahasa dan konsep sastra akan dipelajari siswa di dalam konteks nyata. Konteks nyata ini dimaksudkan agar siswa dapat memahami struktur bahasa dan konsep sastra secara fungsional sehingga kebermanfaatannya serta kebutuhannya menjadi jelas. Implikasinya terhadap pembelajaran, siswa merasa tertarik, merasa memerlukan, merasa senang belajar berbahasa dan bersastra, serta mendorong mereka menyukai belajar mata pelajaran yang lain.

PROBLEMATIKAN KURIKULUM 2013: MINIMALIS

Persoalan yang muncul dalam Kurikulum 2013 adalah mata pelajaran bahasa Indonesia sangat minimalis. Mata pelajaran bahasa Indonesia hanya dikembangkan berdasarkan satu teori tentang genre teks, yakni melalui wacana-wacana, seperti deskripsi faktual, laporan informasi, prosedur, melaporkan prosedur, melaporkan fakta, penjelasan, eksposisi, diskusi, deskripsi sastrawi, naratif, pelaporan sastrawi, dan tanggapan. Bahkan, genre teks sastra terkesan hilang dari kurikulum. Teks sastra sebagai genre yang amat beragam direduksi hanya menjadi teks naratif, sedangkan teks dialog (drama) dan puisi tidak jelas posisinya. Padahal, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia untuk menjadikan siswa-siswa memiliki literasi tinggi. Sudah raihkah bangsa Indonesia (meminjam istilah Taufik Ismail) sehingga sastra tidak lagi menjadi kebijakan dalam menciptakan literasi siswa?

Sastra secara politik menjadi satu bagian penting dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia. Bersatunya para pemuda di tahun 1928 berawal dari satu puisi besar berjudul "Sumpah Pemuda". Bahkan, para pemuda pergerakan kemerdekaan Indonesia, seperti M. Yamin, M. Hatta, Amir Hamzah, Chairil Anwar, Sutan Takdir Alisyahbana adalah para pencerah anak bangsa melalui karya-karya sastra mereka. Hiruk-pikuk kemerdekaan adalah karya sastra. Sejatinya, menghilangkan sastra dari peradaban bangsa Indonesia adalah matinya literasi bangsa. Oleh karena itu, Kurikulum (Minimalis) 2013 haruslah dimaknai sebagai proses kreatif para guru bahasa Indonesia untuk mengelaborasi keluasan dan kedalaman

genre teks menjadi analisis wacana kritis melalui kegiatan berbuat dengan bahasa dan mengapresiasi karya sastra: membaca-menulis-berbicara-mendengarkan.

PROBLEMATIKA YANG HARUS DIBENAH

Ada empat hal yang harus dibenahi agar pengalaman gagalnya perubahan kurikulum sebelumnya tidak terulang, yakni substansi Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia, kesiapan siswa, kesiapan guru, serta kesiapan sekolah (sarana dan prasarana). Untuk kurikulum minimalis sudah dipaparkan di atas. Selanjutnya, faktor kesiapan siswa dan guru merupakan faktor utama gagalnya kurikulum terdahulu. Misalnya, peta kemampuan siswa Indonesia di dunia internasional dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel Posisi Siswa Indonesia dalam Standar Internasional

Level	Negara	Capaian (%)	Median (%)	Negara	Capaian (%)
Sempurna	Singapura	24	8	Indonesia	0,1
Tinggi	Rusia,	15-19	44	Indonesia	4
	Irlandia Utara,				
	Finlandia,				
	Inggris,				
	Hongkong,				
Irlandia					
Sedang	Perancis	70	80	Indonesia	28
	Spanyol,				
	Belgia,				
	Norwegia				
Lemah			9	Indonesia	66

(Sumber: Suryaman, 2012)

Perbandingan siswa Indonesia dengan Singapura di dalam menjawab butir soal level sempurna 24 kali lebih rendah. Bahkan, capaian siswa Indonesia untuk butir soal level sempurna tidak mencapai 1%. Data tersebut tidak jauh berbeda dengan data-data sebelumnya, baik laporan PIRLS maupun PISA yang sejak tahun 1992 Indonesia terlibat di dalamnya. Dampaknya adalah literasi dalam mata pelajaran matematika dan IPA sejak tahun 2000 hingga tahun 2009 masih di bawah rata-rata standar internasional. Artinya, mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi sentral bagi pengembangan literasi untuk mata pelajaran yang lain.

Problematika buku teks pelajaran bahasa Indonesia yang dikembangkan berdasarkan Kurikulum 2013 dan dibuat Kemdikbud juga memunculkan persoalan baru. Isu-isu pornografi dan kekerasan yang seringkali muncul atas buku teks pelajaran yang terbit tanpa melalui sistem penilaian ternyata muncul dalam buku teks terbitan Kemdikbud. Hal ini terjadi pada buku teks pelajaran bahasa Indonesia SD/MI dan SMP/MTs.

Fakta lain menunjukkan bahwa judul buku baru yang disiapkan hanya 19 buah untuk satu juta penduduk atau hanya tersedia 6000 judul buku baru setiap tahun. Keadaan perpustakaan sekolah juga masih sangat memprihatinkan. Hampir di semua sekolah tidak ada pustakawan. Koleksi buku yang sangat terbatas serta hanya berisi buku teks pelajaran.

Bagaimana sikap kita menghadapi problematika tersebut? Perlulah disadari bahwa kebijakan kurikulum bahasa Indonesia yang dikembangkan hanya berdasarkan satu teori mengenai genre teks harus disikapi sebagai kurikulum minimalis. Artinya, para pakar dan guru jangan sampai ternabobokan

dengan serba tinggal memakai, melainkan harus melakukan elaborasi ke dalam kegiatan berbahasa dan ber sastra yang lebih bermakna, seperti membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Genre teks harus dimaknai sebagai suatu kegiatan berbuat dengan bahasa dan berapresiasi dengan sastra. Genre teks yang hanya berupa teks naratif di dalam sastra, misalnya, harus dibawa ke dalam genre teks sastra yang lebih luas, yakni teks puitik dan dialog.

Kondisi tersebut secara kemanusiaan akan melemahkan kepribadian bangsa. Semangat untuk belajar, berdisiplin, beretika, bekerja keras, dan sebagainya akan menurun. Peserta didik banyak yang tidak siap untuk menghadapi kehidupan, seperti serangan budaya luar yang negatif, berkembangnya amuk massa, meningkatnya kemiskinan, menjamurnya korupsi, dan sebagainya.

Perlu dipahami bahwa 2/3 kreativitas diperoleh melalui pendidikan, 1/3 genetis dan 1/3 intelegensi dari pendidikan, 2/3 genetis. Pendidikan kreatif mengedepankan kemampuan mengamati, bertanya, bernalar, mencoba, dan membentuk jejaring. Mata pelajaran bahasa Indonesia harus mengedepankan kemampuan mengamati, bertanya, bernalar, mencoba, dan membentuk jejaring. Namun, apakah standar kompetensi lulusan mata pelajaran bahasa Indonesia sudah mencerminkan harapan tersebut? Pertanyaan-pertanyaan seperti inilah yang banyak berkembang di tataran akademis maupun praktis. Dengan melihat fenomena di atas, pertanyaan-pertanyaan ini belum terjawab dengan baik oleh kurikulum 2013. Untuk itu, di tangan gurulah jawaban-jawaban akan dielaborasi secara memadai.

PENUTUP

Berdasarkan arah kebijakan pendidikan bahasa dilihat dari perubahan kurikulum tersebut adalah munculnya implikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Implikasi yang harus dibenahi adalah pertama, kesiapan guru dan siswa (seperti masalah kompetensi dan literasi); kedua, penyediaan sarana-sarana (seperti buku dan perpustakaan sekolah); ketiga, konten kurikulum bahasa Indonesia memerlukan pengelaborasi secara memadai). Di sinilah sisi lemah kebijakan pendidikan bahasa Indonesia yang tercermin melalui Kurikulum 2013. Semoga, faktor-faktor ini akan menjadi perhatian utama di dalam pelaksanaan Kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- James, D.H. (1972). *On communicative competence*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Skurbuk. (2012). *Sosialisasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Pusurbuk Balitbang Kemdikbud.
- Prayaman, M., (2012), "Kemampuan Membaca Siswa Indonesia di Dunia". *Makalah Utama pada Seminar Nasional yang Diselenggarakan oleh Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemdikbud, 2012*.

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 36c.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.